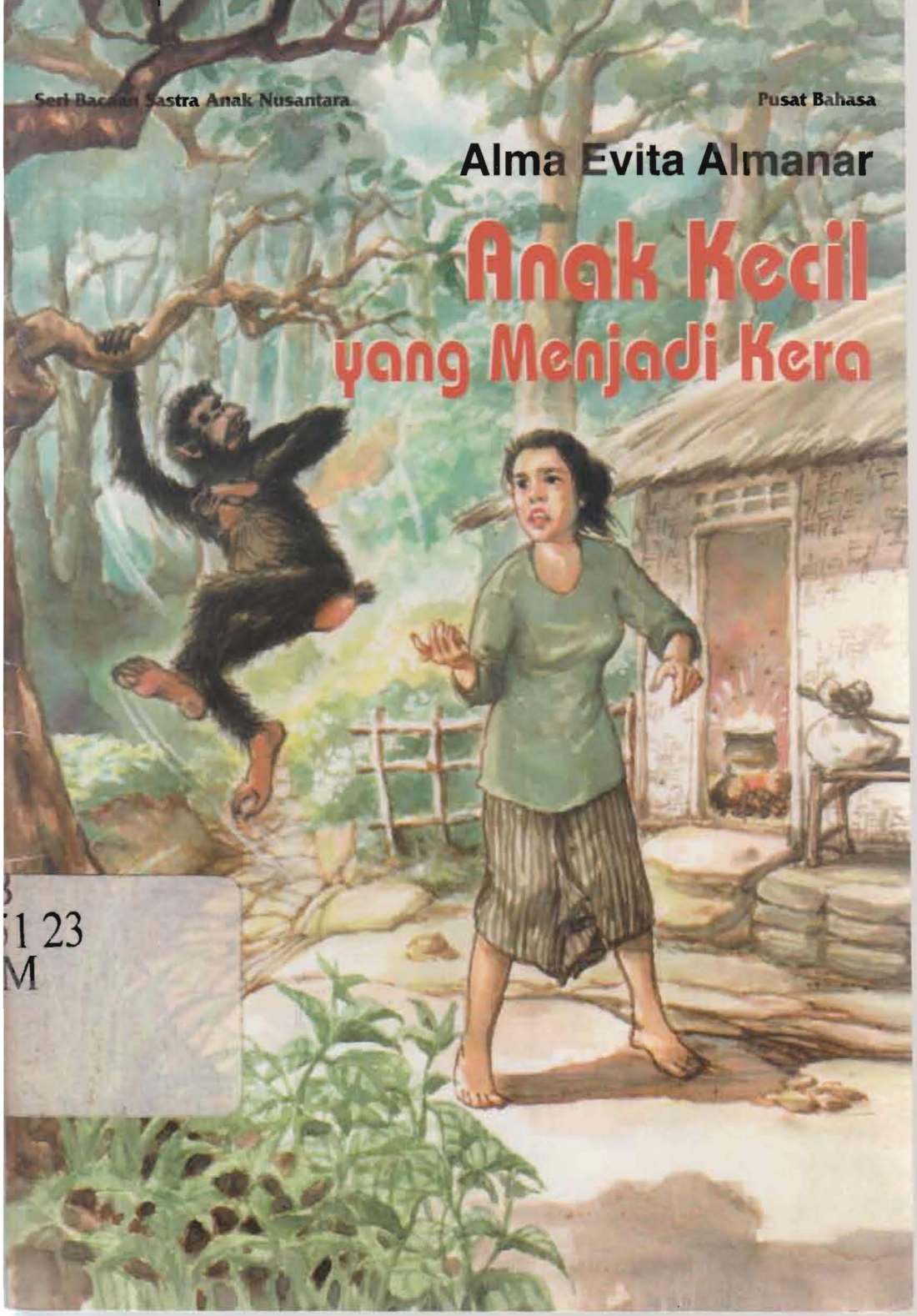


Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

Alma Evita Almanar

Anak Kecil yang Menjadi Kera

1 23
M

Anak Kecil
yang Menjadi Kera

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
No. Induk :
Tgl. :
Ttd. :
Klasifikasi
PB
899.271
ANA

Anak Kecil yang Menjadi Kera

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.251 23
ALM
a
No. Induk : 292
14/3 2003
Tgl. :
Ttd. :

Anak Kecil yang Menjadi Kera

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2002 oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta
Pusat Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penulis: Alma Evita Almanar
Penyelia: Yanusa Nugroho
Ilustrator: Urip Widodo

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan para pembacanya. Keperluan buku bermutu akan tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis. Sementara itu, bagi anak-anak perlu diupayakan bacaan yang dapat memupuk dan mengembangkan minat baca yang sekaligus dapat memperkaya wawasan dan pengetahuannya demi masa depan yang lebih gemilang.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan wawasan dan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, karya sastra lama itu perlu dihadirkan di kalangan anak-anak agar mereka memiliki wawasan masa lalu demi merancang kehidupan masa depan yang lebih mantap. Untuk itūlah, buku cerita anak ini disusun dari cerita rakyat yang merupakan salah satu bentuk karya sastra lama di Indonesia.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Anak Kecil yang Menjadi Kera* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitū Sdr. Alma Evita Almanar, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Urip Widodo yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Naskah yang tipis ini memuat cerita dari berbagai daerah dan desa di Minahasa pada sekitar tahun 1800. Penceritanya orang Minahasa dan ceritanya dikumpulkan dan ditulis kembali ke dalam bahasa Belanda oleh orang-orang Belanda.

Dalam naskah ini saya pilihkan tiga belas cerita yang menarik. Adapun ceritanya berkisar sekitar hubungan antara manusia dengan binatang dan binatang dengan binatang. Ketiga belas cerita ini dipilih karena mengandung pendidikan moral, misalnya "Cerita Anak Kecil yang Menjadi Kera". Dalam cerita dikisahkan tentang seorang anak yang malas. Dengan membaca cerita ini diharapkan adik-adik dapat lebih rajin lagi membantu orang tuanya.

Naskah ini dapat terwujud berkat bantuan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Pusat Bahasa tahun anggaran 2001.

Alma Evita Almanar

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi viii

1. Asal-Mula Terjadinya Kera 1
2. Si Marintek 4
3. Kekekow dan Dua Bersaudara 9
4. Labu Manis 13
5. Si Wulur 18
6. Penyadap dan Hantu Hutan 24
7. Vampir 27
8. Si Kera 29
9. Seorang Anak dan Daun Woka 34
10. Rumangu dan Ular Piton 42
11. Kisah Sekeping Uang Logam 46
12. Marter, Beruang, dan Kera 49
13. Wutul 54

1. ASAL-MULA TERJADINYA KERA

Pada zaman dahulu, seorang anak laki-laki bernama Repi tinggal bersama ibunya di desa Kapoja, di Minahasa. Repi baru berusia tujuh tahun. Walaupun masih kecil, dia tumbuh menjadi seorang anak yang tampan. Nasib mereka bertambah buruk dari hari ke hari. Mengapa? Karena Repi tidak pernah mau membantu ibunya. Pekerjaannya setiap hari hanya bermain saja. Ibunya sering mengajak Repi ke ladang untuk menanam ubi dan jagung. Tetapi, Repi tidak mau mendengar ajakan ibunya. Kalaupun dia ikut ke ladang, kerjanya tidak lain hanya bermain-main saja. Dia membiarkan ibunya bekerja sendirian. Karena kelakuannya yang tidak baik itu, ibunya menjadi tidak sayang padanya. Semua permintaan Repi tidak pernah dikabulkan ibunya.

Pada suatu hari, Repi dan ibunya pergi ke ladang. Sewaktu ibunya sedang bekerja, Repi berkata pada ibunya, "Bu, saya mau ubi bakar." Ibunya menjawab, "Kamu harus menanamnya dulu." Kemudian Repi berkata lagi, "Kalau begitu, saya mau jagung bakar saja, Bu." Ibunya menjawab, "Apa memang jagung itu harus kamu makan sekarang juga? Mendengar jawaban ibunya, Repi merasa kesal, lalu pergi meninggalkan ibunya bekerja sendirian di ladang.

Keesokan harinya, Repi diajak lagi oleh ibunya ke ladang untuk bekerja, tetapi Repi tetap tidak mau ikut. Dia hanya ingin tinggal di rumah saja. Dia hanya mau bermain-main saja. Melihat

tingkah laku anaknya, ibu Repi menjadi marah. Sebelum berangkat ke ladang, ibu Repi menyempatkan diri untuk menanak jagung terlebih dahulu. Ibu Repi pergi ke dapur, lalu mengambil panci dan diisinya dengan jagung. Panci yang berisi jagung itu diletakkannya di atas kayu bakar yang sedang menyala. Sewaktu akan berangkat ibu Repi berkata pada anaknya, "Repi, nanti kalau Ibu sudah berangkat tolong dilihat masakannya dan jika sudah matang, jangan lupa dimatikan apinya. Ibu berangkat." Repi segera bermain. Setelah lama bermain, Repi mulai merasa penat dan lapar. Dia berlari ke dapur ingin melihat apakah masakan ibu telah matang. Dibukanya panci panas itu dan bukan main terkejutnya Repi. Apa yang terjadi? Repi hanya melihat jagung bakar.

Repi menjadi marah dan dalam hatinya dia berkata, "Inikah cara Ibu memberi pelajaran padaku? Lihat saja nanti!"

Dengan hati kesal Repi membalikkan panci panas itu, lalu duduk di atas panci itu sampai pantatnya terasa panas dan perih. Pantatnya terbakar. Begitulah dara Repi melepaskan kemarahannya. Sambil merasakan sakit yang luar biasa di pantatnya, Repi berdiri dan segera pergi meninggalkan dapur. Tanpa terasa, sebenarnya sebagian dari tubuh Repi perlahan-lahan mulai berubah menjadi seekor kera. Repi terkejut. Ia segera berlari dan mencoba memanjat-manjat tiang rumahnya. Repi tidak berlari keluar karena ia masih ingin menunggu ibunya pulang dari ladang. Tak lama kemudian, dari kejauhan terdengar suara ibu Repi memanggil-manggil namanya.

"Repi, anakku, apakah kamu masih di sana?"

"Saya di sini, Bu," jawab Repi.

Semakin dekat ke rumah, semakin jelas terdengar oleh ibu Repi ada suara yang aneh dari dalam rumah. Hati ibu Repi ber-

debar-debar mendengar suara itu. Langkahnya semakin dipercepat nya. Setengah berlari ibu Repi masuk ke dalam rumah. Dia menjerit sewaktu melihat Repi memanjat dinding rumah sambil sekali-sekali mengeluarkan suara, "Ngek, ngok. Ngek, ngok."

Seluruh tubuh Repi sudah berubah menjadi seekor kera kecil. Ibu Repi merasa sangat sedih dan sambil berlinangan air mata dia berkata, "Anakku menjadi kera!"

Ibu Repi mengulurkan tangan ingin memeluk anaknya sambil berkata, "Mari, Nak, mari ke sini. Semua yang kamu minta akan ibu kabulkan."

Repi berjalan mendekati ibunya. "Sudahlah, Bu. Ibu tidak usah memberi saya jagung bakar dan juga tidak ubi bakar. Saya minta nasi, tetapi ibu memberi jagung bakar. Saya marah pada Ibu. Karena marah saya duduk di pantat panci yang panas itu, Bu. Maafkan saya, Bu."

Selesai berkata pada ibunya, Repi melompat-lompat sambil mengeluarkan suara "ngek". Ibu Repi terpaku melihat kejadian itu. Hatinya sedih sekali. Air matanya membasahi pipinya yang cekung.

Repi benar-benar telah berubah menjadi seekor kera. Repi berlari keluar, memanjat pohon, melompat-lompat di antara pepohonan dan akhirnya berlari masuk ke dalam hutan.

Menurut cerita, inilah penyebab mengapa pantat kera berwarna merah dan tidak berbulu atau licin.

Repi tidak akan pernah pulang. Dia tetap tinggal di sana. Dialah yang telah menjadi kera pertama di desa Kapoja, di Minahasa.

2. SI MARINTEK

Ada seorang anak laki-laki yang bernama Marintek. Dia hidup bahagia dengan ayah dan ibunya. Tetapi, tidak lama kemudian ibunya meninggal dunia. Ayah Marintek kemudian menikah lagi. Sekarang Marintek mempunyai ibu tiri. Dia juga mempunyai seorang adik laki-laki dan seorang adik perempuan tiri. Ibu tirinya sangat sayang kepada kedua anaknya, tetapi tidak kepada Marintek. Marintek seringkali dimarahi. Semua pekerjaan berat diserahkan kepada Marintek. Dan Marintek sering tidak diberi makan. Ini semua dilakukan oleh ibu tiri itu karena ayah Marintek sangat sayang kepada Marintek.

Waktu terus berjalan. Pada suatu hari, ibu tiri Marintek mempunyai rencana jahat. Ia ingin agar Marintek pergi dari rumah untuk selama-lamanya. Pada hari itu juga, kebetulan, ayah Marintek akan pergi berburu ke hutan. Sebelum berangkat, dia berpesan pada istrinya agar menjaga Marintek.

"Bu, tolong jaga anak-anak kita, terutama Marintek. Jangan berbuat jahat padanya."

"Baik, Yah." jawab istrinya.

Dengan perasaan lega, berangkatlah ayah Marintek. tetapi, apa yang terjadi? Begitu ayah Marintek hilang dari penglihatan, ibu tiri Marintek segera ke dapur. Dia menggoreng ayam dan membuat opor telur yang lezat rasanya. Setelah selesai memasak, dipanggil-

nya kedua anaknya untuk segera makan. Maka makanlah mereka tiga beranak dengan lahapnya. Bagaimana dengan Marintek? Dia tidak diajak makan, malahan dia disuruh mengambil air untuk minum di sumur.

"Hai, Marintek, ambilkan air untuk minum di sumur! Penuhkan tempat air itu. Jangan pulang sebelum penuh. Ayo, pergi!" perintah ibu tiri Marintek. Ibu tiri Marintek melanjutkan.

"Sebelum pergi, ambil telur di atas meja. Bawa dan makanlah jika kamu lapar."

Marintek segera berangkat. Sesampainya di sumur, diletakkanlah bambu itu dengan hati-hati. Lalu Marintek membasuh mukanya dengan air sumur yang sejuk. Bambu air yang dibawa Marintek sebenarnya sudah dilubangi bagian bawahnya oleh ibu tiri Marintek. Telur yang dibawanya adalah telur burung. Kata orang, siapa yang makan telur burung dekat air, maka dia akan berubah menjadi burung.

Marintek mulai menimba air dan mengisinya ke dalam bambu air. Berulang kali diisinya, tetapi bambu itu tidak bertambah berat. Marintek melihat ke bagian bawah bambu. Ternyata, bambu itu berlubang. Marintek mulai merasa lelah. Dia menangis. Dia tidak mau pulang karena bambu air itu tidak akan penuh. Dia takut kepada ibu tirinya.

Marintek jatuh tertidur. Tertelungkup di atas batu dekat dengan air. Matahari mulai terbenam. Ketika dia bangun, perutnya terasa lapar. Dia teringat akan telur yang dibawanya. Diambilnya telur itu dan dimakannya dengan lahapnya. Tiba-tiba Marintek berubah menjadi burung.

Malam bertambah larut. Ibu tiri Marintek baru ingat kalau dia telah menyuruh Marintek untuk mengambil air di sumur. Dia ber-

kata kepada kedua anaknya, "Ayo, kita lihat si Marintek di sumur. Apakah dia masih di sana."

Maka berangkatlah mereka ke sumur. Mereka tidak menemui Marintek di sana. Marintek telah pergi. Ibu tirinya berkata, "Oh, apa yang telah saya lakukan? Apakah dia benar-benar telah pergi?"

Ibu tiri Marintek kelihatan gembira.

"Akan saya katakan pada ayah kalian, Marintek hilang," lanjut ibu tiri Marintek kepada kedua anaknya.

Keesokan harinya, ayah Marintek pulang dari berburu. Setibanya di rumah dia tidak langsung mencari Marintek. Ayah Marintek berpikir, mungkin Marintek sedang disuruh oleh ibunya ke ladang. Malam tiba, ayah Marintek merasa khawatir Marintek belum pulang juga. Ayah Marintek bertanya kepada istrinya, "Bu, mana Marintek?"

Tiba-tiba terdengar suara burung di halaman.

"Intek jadi burung! Intek jadi burung!"

Intek adalah nama kecil Marintek. Ayah Marintek berkata, "Eh, mengapa burung itu berkata Intek jadi burung? Oh, barangkali itu anakku. Keterlaluan! Kalau begitu Ibu telah menyuruh Marintek makan telur burung, kan? Kasihan anakku. Tunggu, Bu. Ibu akan lihat apa yang akan saya lakukan!"

Ayah Marintek segera pergi ke hutan. Di sana dia mencari seekor ular. Begitu dia bertemu dengan seekor ular hitam, langsung dibunuhnya. Ular itu dimasak dengan memakai segala macam bumbu, seperti kunyit, lada, dan jahe sehingga lezat rasanya. Daging ular yang telah matang itu dimasukkan ke dalam bambu dan segera dibawanya pulang. Setibanya di rumah, ayah Marintek mengajak istrinya untuk makan bersama.

"Nah, Bu, lihat apa yang saya bawa. Ini ada daging yang lezat.

Tolong ambilkan nasi, kita akan makan bersama," ajak ayah Marintek.

Kebetulan ibu tiri Marintek pada malam itu belum makan. Dia lalu mengambil nasi dan mengeluarkan daging ular yang lezat dari dalam bambu. Kemudian, mereka mulai makan. Ayah Marintek



"Cepat pergi! Pergilah ke hutan. Di lembah, di lubang, dan di semak-semak, di sanalah rumahmu," kata ayah Marintek

berkata, "Ayo Bu, makanlah duluan. Daging yang lezat itu jangan Ibu lupakan. Saya tidak mau daging itu. Saya sudah kebanyakan makan daging di hutan."

Istrinya yang sedang kelaparan itu menghabiskan semua daging yang lezat itu. Setelah makan, ibu tiri Marintek merebahkan diri di atas tikar. Tanpa terasa dia telah berubah menjadi seekor ular. Ular hitam yang suka menggigit apa saja. Oleh karena itu, dia dinamakan ular piton. Ular itu merayap ke seluruh sudut ruangan dan menjalar ke lubang di langit-langit rumah, dan akhirnya bergulung di sana. Ayah Marintek melihat peristiwa itu, lalu berkata, "Nah, bagaimana? Ibu telah menghukum anak saya, Marintek. Dia telah berubah menjadi burung. Sekarang giliranmu yang berubah menjadi seekor ular. Cepat pergi! Pergilah ke hutan. Di lembah, di lubang, dan di semak-semak, di sanalah rumahmu."

Tiba-tiba ular piton itu jatuh dan merayap keluar menuju hutan. Jadi, kata orang, ibu tiri Marintek adalah nenek moyang dari ular piton.

3. KEKEKOW DAN DUA BERSAUDARA

Dua bersaudara, anak laki-laki sangat miskin. Orang tua mereka sudah meninggal dunia. Mereka mempunyai seorang paman yang dapat menjaga dan membesarkan mereka. Tetapi, Paman mereka tidak melakukannya. Mereka tumbuh dewasa dan pekerjaan mereka setiap hari hanya memungut sisa-sisa beras dan gandum yang biasanya dibuang oleh penumbuk beras dan gandum.

Apabila sisa gabah dan gandum sudah terkumpul banyak mereka pergi memetik sayuran dan mengambil bambu muda untuk memasak sisa beras itu. Begitulah yang dikerjakannya setiap hari.

Ketika mereka sedang sibuk memotong bambu, seekor burung yang berada di antara alang-alang di dekat mereka sedang bernyanyi dan katanya, "Kekekow, keluarkan saya dari sini, o, dua kakak beradik, dan saya akan memberi kalian sebutir telur."

Nama burung itu Kekekow, burung kecil yang sering bertengger di antara tanaman padi. Tubuhnya sangat indah dan suaranya sangat merdu. Selama burung itu bernyanyi, dua bersaudara mencarinya di antara alang-alang dan membawanya pulang.

Di rumah, burung itu bernyanyi lagi.

"Kekekow lihatlah saya, saudaraku. Lihatlah kemari."

Kedua bersaudara benar-benar kagum melihat tempat nasi penuh dengan nasi yang lezat. Kedua bersaudara itu sangat gembira. Begitulah yang dilakukan Kekekow setiap hari sehingga rumah kedua bersaudara penuh dengan nasi yang lezat.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Penduduk di sekitar rumah kedua bersaudara telah tahu bahwa rumah kedua bersaudara itu penuh dengan nasi yang lezat. Oleh karena itu, Paman mereka pergi ke rumah dua bersaudara tersebut Si Paman heran bercampur kagum melihat rumah mereka penuh dengan nasi yang lezat. Si Paman berkata, "Aduh, menyedihkan. Apakah kalian mencuri?"

Dua bersaudara menjawab, "Tidak, Paman. Lihatlah ke sini. Burung itu yang telah menelurkan beras. Itu dia."

Selagi dua bersaudara itu jongkok melihat Kekekow, Si Paman mengelilingi kamar yang penuh dengan nasi. Kekekow berkata, "Kekekow! Letakkan saya di dalam keranjang, saya akan mengeluarkan telur."

Kekekow diletakkan dalam keranjang. Tidak lama kemudian, Kekekow berkata, "Kekekow tutupi saya, saudaraku!"

Kedua bersaudara menutupinya. Ketika Paman mereka melihat apa yang telah terjadi, dia menjadi dengki dan lalu katanya, "Ya, ternyata benar. Berikan burung itu padaku, nak!"

Dua bersaudara berseru, "Baik, tetapi jangan mau mengambil untung saja, Paman!"

Si Paman pulang membawa burung itu. Setibanya di rumah Si Burung berkata, "Kekekow, tutupi saya. Saya akan bertelur."

Si Paman menutupi burung itu dengan tampah. Tidak lama kemudian Kekekow kembali berkata, "Kekekow, temuilah saya, Paman!"

Begitu Kekekow bernyanyi, Si Paman segera menghampiri Si Burung dengan rasa ingin tahu. Ketika Si Paman melihat apa yang tersedia di dalam keranjang, dia menjadi marah karena bukan nasi yang lezat, melainkan gandum. Dengan perasaan marah dicekiknya burung itu samai mati, lalu dimakannya. Tulang-tulangnya dilemparkannya ke dalam tungku.

Beberapa hari berlalu. Dua bersaudara pergi ke rumah Paman mereka karena ingin tahu keadaan Si Burung.

"O, burung itu telah saya makan karena dia tidak menyediakan nasi yang lezat, tetapi sesuatu yang tidak bisa dimakan." Begitu mendengar perkataan pamannya, dua bersaudara sangat sedih karena tidak ada lagi yang dapat menolongnya.

"Baik, anakku. kalian menangis untuk burung yang tidak berguna itu, burung yang telah menipu kita." kata Si Paman.

Dua bersaudara itu menjawab, "Jika Paman baik, berikanlah kami tulang-tulangnya, kami ingin mengumpulkannya."

Mereka mengumpulkan tulang-tulang burung yang malang itu dari tungku dan kemudian pergi ke hutan. Tulang-tulang itu ditanam di kebun yang luas. Salah seorang dari mereka pergi ke kebun. Di sana mereka melihat tunas-tunas pohon mulai tumbuh. Mereka berjanji akan datang setelah tiga hari lagi. Ketika mereka tiba di kebun, mereka melihat batang, cabang, dan daun telah tumbuh. Mereka berjanji lagi, bahwa tiga hari lagi mereka akan datang kembali. Setelah tiga hari, mereka ke kebun dan melihat daun-daun pohon itu bukan daun yang sebenarnya, melainkan daun dari sutera.

"Tiga hari lagi kami datang kembali," kata si dua bersaudara.

Tiga hari kemudian, mereka melihat pohon-pohon itu sudah tumbuh. Buah-buah itu ternyata kolintang, gong, dan kalung-kalung emas. Ketika angin bertiup, terdengarlah bunyi-bunyi yang merdu seakan-akan kita mendengar musik yang indah dari sebuah pesta di atas awan. Pada saat itu kedua bersaudara, tiba-tiba menjadi kaya.

Ketika raja mendengar berita bahwa kedua bersaudara telah menjadi kaya, beliau menyuruh pengawal untuk mencari tahu apa penyebabnya. Kedua bersaudara itu merahasiakannya. Raja berulang kali bertanya, akhirnya si dua bersaudara berkata, "Jangan Baginda

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

berpikir kalau kami telah mencuri, pergilah Baginda ke hutan dan lihatlah apa yang terjadi di sana."

Raja melihat apa yang sebenarnya terjadi. Raja berkata, "Meskipun saya raja, saya berkuasa untuk semua kekayaan di negeri ini. Untuk itu, saya ingin memetik benda-benda itu."

Dua bersaudara itu menolak sehingga raja menjadi marah dan mengirim dua puluh tujuh pengawalnya untuk menebang pohon itu. Mereka mencoba menebang pohon itu, tetapi gagal karena pohon-pohon itu berubah menjadi pohon besi. Raja sangat heran dan berkata, "Karena mereka tidak bisa menebang pohon-pohon itu, kalianlah yang harus menebangnya. Jika kalian tidak berhasil menebangnya, maka kalian akan dihukum."

Begitulah raja menaku-nakuti mereka, tetapi mereka tidak menjadi takut. Selanjutnya, mereka membuat pisau bambu dan menebang pohon-pohon itu sampai rubuh.

Setelah pohon-pohon itu rubuh, raja menjadi terharu dan dia berkata pada dua bersaudara, "Meskipun saya tidak bisa membawa pohon-pohon ini, kalian akan menjadi pemilik kerajaan."

Akhirnya, dua bersaudara menjadi raja.

Dengan cara inilah pencinta manisan musim panen mengingat dua bersaudara dan Kekekow dalam nyanyian mereka.

Kekekow!
Beras baru, Oh, Tuhan!
Lambaikan tangan pada dua bersaudara,
Beras baru, Oh, Tuhan!
Kekekow dan Weris,
Beras baru, Oh, Tuhan!
Melambai-lambai seluruh beras mengepak-ngepak
Beras baru, Oh, Tuhan!

4. LABU MANIS

Angin meraung-raung daun-daun berputar-putar dan bunyi yang memilukan datang dari pohon beringin.

Di luar rumah gelap, ribut dan menakutkan. tetapi, di dalam rumah tidak ada suara apapun. Sepasang suami dan istri sedang menunggu kelahiran seorang anak. Hati mereka berdebar-debar ingin segera melihat buah hatinya lahir ke dunia. Tak lama kemudian, lahirlah seorang anak laki-laki. Anak itu tidak mempunyai kepala, tangan, dan kaki. Kelihatannya seperti sebuah labu manis. Melihat keadaan anaknya, suami dan istri itu tetap membesarkannya hingga pada suatu hari kedua orang tua itu berkata, "Untuk apa kita membesarkannya, dia sama sekali tidak berguna. Lebih baik kita buang saja dia ke sungai. Setuju?"

Ibunya berkata, "Itu memang lebih baik." Kemudian, mereka membungkus anaknya dan membuangnya di sungai.

Labu manis, hanyut terbawa arus sungai. Dia terombang-ambing di atas air, menggelinding kian kemari dan akhirnya terhempas ke atas batu besar yang datar. Di sanalah dia menetap. Dari kejauhan seorang wanita setengah tua melihatnya. Si Labu Manis berteriak, "Eh, Bibi, jika Bibi berkenan bawalah saya pulang."

Si Bini berseru, "Bagaimana saya akan membawamu pulang, kamu kelihatannya bukan seperti manusia, melainkan seperti labu manis."

Si Labu Manis menjawab, "Saya ini membawa keberuntungan, karena itu saya mohon bawalah saya."

Wanita itu berkata lebih lanjut, "Oh, mengapa saya tidak mau membawamu!"

Si Bibi mengeluh kepada Si Labu Manis, "Hai, Labu Manis, hari ini tidak ada yang bisa kita makan."

Si Labu Manis menjawab, "Tutuplah meja dengan taplak putih dan letakkanlah saya di atasnya. Pergilah ke rumah tetangga dan berlama-lamalah di sana. Jangan pulang dulu."

Si Bibi segera pergi. Ketika dia pulang, makanan telah tersedia di atas meja. Makanan yang lezat dan minuman yang menyegarkan. Si Bibi merasa kagum dan senang. Si Labu Manis berkata, "Makanlah, Bi! Jika ada sisanya, buang saja. Nanti malam mendapat makanan lain."

Perempuan itu segera makan dengan lahapnya. Tanpa disadari, di luar cuaca menjadi gelap, hari akan hujan. Si Bibi berkata pada Labu Manis, "Di mana saya akan meletakkanmu? Kami nanti menjadi basah dan kedinginan. Dan, Oh, kalau rumah ini rubuh kamu akan hancur."

Si Labu Manis minta tolong pada Si Bibi, "Letakkan saja saya di bawah meja dan tutupi saya dengan taplak putih. Pergilah dan jangan segera kembali."

Si Bibi pergi ke rumah tetangga. Dari sana dia melihat rumahnya telah berubah, tidak seperti yang dulu lagi. Kemudian, dia kembali ke rumahnya.

Beberapa hari kemudian, Si Bibi berkata, "Oh, rumah saya menjadi penuh barang-barang karena rumahnya terlalu kecil. Kalau rumahnya besar, barang-barang itu dapat diletakkan di tempatnya.

Si Labu Manis berkata, "Mintakan rumah pada raja atau belilah rumahnya."

Si Bibi berkata, "Dengan apa harus saya bayar?"
Si Labu Manis menjawab, "Ayolah, lakukan saja."



Si Bibi mengeluh kepada Si Labu Manis, "Hai, Labu Manis, hari ini tidak ada yang bisa kita makan."

Si Bibi pergi ke istana dan menyatakan maksudnya pada raja. Raja berkata, "Saya setuju, tetapi Ibu harus mengisi kuil yang satu itu dengan emas, dan yang lainnya dengan perak."

Si Bibi pulang dan menyampaikan pesan raja pada Si Labu Manis dan Si Labu Manis berkata, "Baiklah, tetapi pergilah Bibi ke istana dan tempatilah kuil-kuil itu dengan tanah sebanyak tiga genggam."

Si Bibi pergi dan melakukan apa yang diminta oleh Labu Manis. Tiba-tiba, dia melihat kuil-kuil itu penuh dengan emas dan perak. kemudian, Si Bibi pergi menemui raja dan berkata, "Kuil-kuil itu telah penuh dengan emas dan perak."

Raja menjawab, "Bagus!"

Kemudian, raja bersiap-siap dan pergi meninggalkan rumahnya. Ketika raja pergi meninggalkan istananya, Si Bibi masuk. Dia melihat rumah itu menjadi jelek. Si Bibi berlari menemui Si Labu Manis dan mengadukan apa yang dilihatnya."

"Rumah itu sudah menjadi jelek, sudah kosong."

Si Labu Manis berkata, "Bawa saya ke sana dan letakkan di lantai."

Si Bibi membawa Labu Manis dan meletakkannya di di lantai. Labu Manis berkata, "Bibi, pergilah sekarang, tinggalkan saya di sini."

Perempuan itu segera pergi. Ketika dia kembali, rumah itu sudah dipenuhi oleh barang-barang indah dan mahal. Sewaktu Si Bibi mengagumi barang-barang yang indah itu Si Labu Manis pergi mandi. Si Bibi mengintip dari jauh dan melihat ternyata Si Labu Manis adalah seorang pemuda yang tampan. Perempuan itu mengambil kain sarungnya dan berselimut bersembunyi. Si Labu Manis mencarinya ke mana-mana, ternyata Si Perempuan itu sudah menghilang. Labu Manis berkata, "Saya tidak mau menyamar lagi. Saya ingin menikah dengan putri raja."

Kemudian, Labu Manis pergi ke istana dan meminta putri raja

menjadi istrinya. Raja berkata, "Baik, tetapi kamu tidak perlu memberi sesuatu pada putriku. Pergilah berperang melawan desa lain. Di sana banyak penjahat. Jika kamu menang, kamu akan menjadi raja dan menikahlah dengan anakku."

Labu Manis pergi berperang sampai akhirnya dia menang. Dia kembali kepada raja dan mengatakan bahwa dirinya sudah menang. Dia menjadi raja dan menikah dengan putri raja.

5. SI WULUR

Seorang ibu yang miskin mempunyai anak bernama Wulur. Suatu kali, ketika dia sudah besar, dia bermain-main di tempat sampah dan memungut sebuah peniti. Dia lalu membuat kail dari peniti itu. Setelah itu dia memancing di pantai. Dia mendapat sebuah ikan kecil. Wulur berkata, "Wah, wah, ada ikan untuk Ibu dan saya."

Ikan itu berkata pada Wulur, "Kalau bisa, saya jangan dimakan, nanti kalian akan mendapat untung."

Wulur berkata, "Kalau begitu, baiklah."

Ikan itu berkata lagi, "Kalau kau perlu sesuatu, panggil saya."

Wulur melepas ikan itu dan pulang. Dalam perjalanan pulang dia melihat putri raja sedang mandi. Begitu dilihatnya putri raja, Wulur ingin menjadikannya istri. Peristiwa itu diceritakannya pada ibunya. Ibunya, mengejek, "Kita hidup sangat miskin dan kamu ingin mengawini putri raja."

Keesokan harinya, dia pergi kembali memancing ikan di tepi laut. Di sana dia memanggil ikan, "Hai, ikan, hai ikan!"

Kemudian, datanglah seekor ikan dan bertanya pada Wulur, "Ada masalah apa, Wulur?"

Wulur berkata, "Kemarin saya melihat seorang putri raja dan saya ingin mengawininya, tetapi tidak bisa karena saya seorang anak yang miskin."

Ikan itu berkata pada Wulur, "Pergilah menghadap raja dan

katakan keinginanmu untuk mempersunting putri raja. Jangan takut."

Wulur pulang. Dalam perjalanan menuju rumah, dia melihat seekor semut yang selalu berputar-putar. Wulur segera bertanya pada semut itu, "Mengapa kamu lakukan itu?"

Semut itu menjawab, "Berikan saya air."

Wulur memberi air pada semut itu. Semut itu berkata, "Kalau kamu memerlukan sesuatu, panggil saya." Dan si semut pergi. Demikian juga dengan Wulur.

Keesokan paginya Wulur pergi menemui raja untuk menyatakan keinginannya mempersunting putri raja. Raja berkata, "Tanyakan saja padanya."

Wulur bertanya pada putri raja dan mendapat jawaban, "Kalau kamu bisa mengambil cincin saya yang tenggelam di dasar laut, saya mau menikah denganmu."

Wulur pulang dan menyampaikan keinginan putri raja pada si Ikan. Ikan berkata, "Besok kamu datang ke sini karena saya ingin memberikan apa yang kamu minta."

Wulur pulang. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, dia sudah sampai di tepi pantai dan berseru, "Hai, ikan, hai ikan!"

Tidak lama kemudian, si Ikan datang dan katanya, "Saya bawa cincinnya." Setelah itu, si Ikan memberikan cincin itu pada Wulur dan Wulur membawanya kepada putri raja. Begitu putri raja melihat cincin itu, hatinya sangat senang.

Putri raja berkata, "Karena kamu telah menemukan cincin saya, saya bersedia menikah denganmu." Wulur mengatakan hal itu pada raja, tetapi raja menolaknya.

Wulur dan putri raja melarikan diri ke desa lain dan tinggallah mereka di sana.

Suatu hari, istri Wulur pergi mandi. Dia dilihat oleh seorang gembala sapi milik raja. Gembala itu terus menatap pada istri Wulur dan tidak menghiraukan sapi-sapinya yang memakan tanaman penduduk desa. Ketika penduduk desa melihat tanaman mereka telah habis dimakan oleh sapi pemilik raja. maka mereka membawa gembala itu kepada raja. Raja berkata pada gembala itu, "Mengapa kamu biarkan sapi-sapi saya memakan tanaman mereka?"

Si gembala menjawab, "Penyebab dari kejadian itu, saya melihat seorang wanita yang sangat cantik, lebih cantik dari putri raja."

Kemudian, raja menyampaikan maksudnya untuk mengambil istri Wulur menjadi istrinya. Raja berkata, "Wulur, kalau kamu bisa memanjat pohon kelapa itu, saya tidak akan memenggal kepalamu."

Pohon kelapa itu tidak dapat dipanjat oleh siapa pun. Walaupun ada seseorang yang bisa memanjatnya, orang itu pasti akan mati. Wulur pergi menemui si Ikan dan menceritakan kejadian itu."

"Jangan takut, panjat saja. Kalau kamu sudah sampai di atas pohon itu, ambil kelapa yang muda, bawalah pulang dan belalah menjadi dua."

Kemudian, Wulur kembali untuk menghadap Raja. Setelah itu ia memanjat pohon kelapa itu. Dia memetik buah kelapa yang muda, membawanya pulang dan membelahnya menjadi dua bagian. Tiba-tiba muncul seorang wanita cantik dari dalam kelapa itu. Wanita itu kemudian menjadi istri Wulur.

Pada suatu hari, istri Wulur melihat keluar jendela. Dia melihat sapi milik raja. Ketika dia di sana, dia lihat oleh gembala sapi dan si gembala itu menyampaikan pada raja mengenai wanita itu. Si gembala berkata, "Saya, o, Raja, saya membawa berita tentang Wulur. Dia mempunyai istri yang lebih cantik daripada istrinya yang dulu."

Raja mengambil istri Wulur dan berkata pada Wulur, "Kalau kamu bisa mengambil air kehidupan, saya tidak akan membunuhmu."

Kembali Wulur pergi ke pantai dan berseru, "Hai, ikan, hai ikan!" Si Ikan muncul dan bertanya, "Ada apa, Wulur?"

Wulur menceritakan apa yang telah terjadi. Si Ikan berkata, "Naiklah ke atas punggungku saya akan membawamu ke tempat Air Kehidupan."

Wulur berkata, "Kamu terlalu kecil, bagaimana saya bisa naik?"

Kemudian, si Ikan menjadi besar dan Wulur dengan mudah naik ke atas punggungnya. Kemudian mereka pergi. Selama dalam perjalanan, si Ikan melihat sebuah pulau dari kejauhan. Si Ikan berkata pada Wulur, "Di sana ada sebuah pulau dan di pulau itulah ditemukan Air Kehidupan."

Ketika sampai di pulau, si Ikan membiarkan Wulur pergi. Wulur melihat seorang wanita duduk di pinggir pantai dan dia berkata pada Wulur, "Mau ke mana kamu?"

Wulur menjawab, "Saya ke sini untuk mengambil Air Kehidupan."

Perempuan itu berkata, "Kalau kamu mau mengambil saya menjadi istrimu, kamu akan mendapat air itu."

Wulur menjawab, "Baiklah, raja telah mengambil istri saya yang terdahulu."

Wulur mengambil batang bambu dan mengisinya dengan Air Kehidupan. Setelah selesai, mereka berdua baik ke punggung ikan dan kembali pulang. Wulur pergi ke istana untuk menyerahkan Air Kehidupan pada raja. Sebelum sampai ke istana, batang bambu itu jatuh sehingga Air Kehidupan tumpah.

Wulur merasa bersalah dan ketakutan. Raja akan membunuhnya karena dia tidak membawa Air Kehidupan. Dia memanggil semut. Semut itu datang dan menyahut, "Ada apa?"



Si Ikan berkata, "Naiklah ke atas punggungku saya akan membawamu ke tempat Air Kehidupan."

Wulur menjawab, "Saya sedang susah karena Air Kehidupan itu tumpah. Raja akan membunuh saya."

Semut itu berkata, "Dulu kamu pernah menolong saya, sekarang giliran saya menolongmu."

Si semut kemudian memanggil teman-temannya dan mereka datang membawa Air Kehidupan yang telah tumpah. Wulur membawanya kepada raja. Wulur dan istrinya takut untuk tetap tinggal di desa itu. Oleh karena itu, mereka naik ke atas punggung ikan dan pulang. Mereka tinggal di sana, di rumah Ibu Wulur. Sampai sekarang.

6. PENYADAP DAN HANTU HUTAN

Apakah yang dialami seorang penyadap getah palem di dalam hutan? Setiap pagi dan sore dia pergi menyadap. Kadang-kadang, dia pulang tidak membawa getah. Dia berpikir, "Saya tidak membawa getah, apa yang terjadi? Saya akan mengintai siapa kiranya yang telah mencuri getah."

Keesokan paginya dia mulai mengintai. Dia menunggu sampai sore hari. Ketika dia melihat ada seseorang di dekat pohon palem. Dia berkata, "Oh, rupanya kamu yang mencuri getah itu."

Dia melihat orang itu memanjat pohon palem dan dia mendapat kesan kalau orang itu adalah hantu. Pikirnya, "Biarkan saja, saya akan tunggu sampai dia turun."

Ketika itu dia melihat si Hantu Hutan turun dari tangga. Belum sampai si Hantu Hutan menginjakkan kakinya, dia dicekik oleh penyadap. Hantu Hutan minta maaf.

"Maaf, maaf!"

Tetapi, si penyadap hanya manjawab, "Tidak! Kamu telah mencuri getah saya." Tetapi, si Hantu Hutan terus meminta maaf dan akhirnya berkata, "Maaf, jika kamu memaafkan saya, kita menjadi berteman."

Si Penyadap setuju. Ketika dia telah mendapatkan apa yang diinginkannya, si Hantu Hutan bertanya, "Kakak, apa di sekitar sini ada buah aren milikmu?"

Penyadap menjawab, "Ada". Hantu Hutan menjawab kembali, "Baik, Kamu ambil sekarang sebuah jaring, nanti menjelang malam kita menangkap babi liar, jika kamu rentangkan jaring, babi-babi itu akan menyerang. Saya akan tinggal di dekat jaring dan kamu akan lihat berapa banyak babi yang bisa saya bunuh."

Si Penyadap pergi untuk berburu, sembilan babi liar dalam sekali menjaring. Pemilik perkebunan mendengar babi-babi itu serentak berteriak. Dia pergi melihat, ternyata ada sembilan babi liar yang mati. Hantu Hutan berkata, "Ambilkan beberapa potong babi liar itu untuk saya dan bungkuskan,"

Si pemilik kebun itu melakukannya. Si Pemilik kebun berkata pada Hantu Hutan, "Saudara, jika kamu pulang dan bertemu dengan istrimu, jangan ceritakan mengenai diri saya karena keberuntunganmu akan menjadi lenyap dan demi Tuhan semua yang kamu inginkan akan kamu dapatkan, misalnya nasi dan lauk-pauknya. Selama sembilan hari sembilan malam kita bertemu di sini, bukan?"

Hantu Hutan berkata, "Saudara, maukah kamu ikut ke rumah?"

Si Penyadap berkata, "Baik, saya ingin melihat rumahmu."

Kemudian, dia mengikuti Hantu Hutan yang berkata, "Ikut saya."

Mereka pergi, mula-mula mengikuti jalan. Kemudian, melewati pohon-pohon rotan. Selanjutnya, masuk ke sumur. Sewaktu mereka melewati semak-semak rotan, dia tertusuk duri. Dia berkata pada Hantu Hutan, "Duri itu menusukku, saya tidak dapat berjalan kaki!"

Hantu Hutan menjawab, "Gosokkan kakimu sebanyak tiga kali dengan tanah dan jalan terus. Itu dilakukannya. Mereka berjalan terus dan duri itu sudah tidak mengganggu lagi. Setibanya di sumur, laki-laki itu berkata, "Saya tenggelam, Kak!"

Hantu Hutan berkata, "Usaplah wajahmu dengan air sebanyak tiga kali." Itu pun dilakukannya. Mereka masuk ke dalam tanah. Mereka berjalan terus, kemudian masuk ke dalam rumah Hantu Hutan. Di atas meja sudah tersedia makanan, bukan nasi yang mereka makan, tetapi mereka merasa kenyang karena wanginya nasi. Si laki-laki kemudian menyatakan keinginannya untuk pulang. Hantu Hutan menyetujuinya dan berkata, "Hai, anak-anak bungkuskan semua daging babi liar itu dan bawakan untuk saudara kita."

Mereka kemudian menggotong daging-daging itu dan segera pergi. Di tengah jalan, hantu Hutan yang menggotongnya.

"Saudaraku, jika kamu tiba di rumah, jangan bercerita pada istri dan keluargamu yang lain tentang saya karena kamu akan celaka!" Demikianlah.

7. VAMPIR

Pernah terjadi, suatu kali beberapa orang hendak pergi membuat garam. Ketika hari mulai malam, mereka pergi tidur. Sewaktu mereka terjaga, mereka melihat seorang di antara mereka tidak mempunyai kepala lagi. Mereka sadar dan menjadi takut, lalu berkata, "Siapa yang memotong kepalanya? Kepalanya sudah tidak ada lagi."

Mereka menunggu mungkin akan terjadi sesuatu lagi.

Ketika hari hampir siang, mereka melihat kalau kepalanya ada. karena itu mereka berkata, "O, dia sebenarnya vampir. Mari kita kerjakan. Mari kita kumpulkan udang dan menyimpannya di dalam tubuhnya dan tubuhnya akan terasa berat jika dia besok malam akan terbang."

Ketika hari siang, mereka tidur kembali. Tengah mereka melihat kalau kepalanya sudah tidak ada lagi. Meskipun mereka sudah mengisi penuh dengan udang. Menjelang pagi hari Vampir datang lagi. Sementara dia mencoba mengangkat tubuhnya, dia dijepit oleh udang-udang itu. Vampir itu merasa kesakitan, mereka merasa kasihan dan ingin menolongnya.

Kata mereka, "Kalau kamu mau minta ampun, kami akan mengeluarkan udang-udang yang kamu simpan di dalam tubuhmu."

Ketika mereka mengeluarkan udang-udang dari dalam tubuhnya, Vampir masuk kembali ke dalam badannya.

Vampir bisa terbang karena paru-parunya dan sesuatu yang bersinar yang jatuh ke bawah adalah darah. Inilah alasan mengapa orang tidak beragama sering percaya bahwa Vampir itu ada. Jika Vampir berbunyi, manusia akan berseru, "Udang-udang akan menjepitmu, udang-udang akan menjepitmu."

8. SI KERA

Pernah terjadi, seorang ibu mempunyai seorang anak seperti seekor kera. Ketika anak itu besar, dia berkata pada ibunya, "Ibu, jika Ibu berkenan, bawakan saya tikar dari dalam rumah dan letakkan di halaman. Saya ingin duduk berjemur di sana."

Ibunya berkata, "Baiklah, Anakku, tetapi jika orang melihat kamu tidak seperti manusia, kamu akan menjadi tontonan orang-orang yang lewat."

Anak itu berkata, "Jika benar begitu, Bu, tidak apa-apa."

Setiap pagi si Ibu membawa tikar ke halaman dan duduklah anaknya di sana. Terjadilah, pada suatu hari, anak raja yang paling tua hendak pergi mandi dan dia lewat di depan rumah anak yang seperti kera itu. Si Kera itu berpikir, "He, kalau saja putri raja itu mau menikah dengan saya ...."

Maka, dia pergi menemui ibunya dan berkata, "Ibu, jika Ibu mau menolong saya, tanyakan pada Putri Raja, apakah dia mau menikah dengan saya."

Ibunya berkata, "Ya, ampun, sombong sekali kamu, Nak! Putri Raja tidak akan mau menikah dengan orang yang seperti kera! Selain itu, orang miskin seperti kita ini tidak pantas menikah dengan seorang Putri Raja. Tidak bisa, Anakku, jangan mmbuat malu, jangan sampai terjadi, Nak."

Tetapi, Si Anak mendesaknya, "Jika begitu, Ibu, dicoba saja, mungkin dia mau."

Maka, pergilah si Ibu ke istana dan bertanya pada raja, "Yang Mulia, saya datang atas desakan anak saya, si Kera, untuk bertanya, apakah Yang Mulia setuju jika dia menikah dengan anak Yang Mulia?"

Raja menjawab, "Baiklah, tanyakanlah sendiri pada putri raja."

"Tuan Putri, saya disuruh oleh anak saya, si Kera, untuk bertanya apakah Tuan Putri mau menikah dengannya."

Putri Raja menjawab, "Oh, siapa yang mau menikah dengan seekor kera! Jika tidak ada seorang pun yang mau menikah dengan saya sampai saya meninggal, saya tetap tidak akan mau menikah dengan kera itu. Tetapi, coba tanyakan pada saudara-saudara saya yang lain karena kami semua sembilan orang bersaudara."

Si Ibu bertanya pada delapan putri raja, hanya yang paling kecil yang setuju untuk menikah dengan si Kera. Ketika si Bungsu memberi jawaban setuju, si Ibu segera pulang. Sesampainya di rumah, dia menceritakan semua yang telah terjadi pada si Kera.

Si Kera berkata pada ibunya, "Ibu, bawalah saya nanti malam ke rumah tunangan saya karena kami akan pergi, kami akan mandi di tempat putri raja."

Pada malam hari, si Ibu membawa anaknya ke rumah tunangannya. Si Kera disambut dengan ramah oleh putri raja. Si Kera berkata, "Meskipun kamu bersedia, mari kita pergi, kita akan mandi di tempat mandimu."

Putri raja menjawab, "Marilah." Dan mereka segera pergi. Sesampainya mereka di tempat mandi, si Kera melepaskan selubungnya dan putri raja melihat. Ketika mereka mulai mandi, si Kera menyulap pakaiannya dan berkata, "Hokus, pokus, sekarang

saya punya satu setel pakaian yang lebih bagus daripada pakaian raja, dan pakaian putri raja juga telah tersedia."

Seketika itu juga semua yang disulap si Kera terjadi. Dia memakai pakaian dan pulang. Penduduk yang dijumpainya terkagum-kagum melihatnya karena Si Kera sudah berubah menjadi pemuda tampan dan putri raja yang cantik. Raja juga kagum akan kegagahan si Kera yang telah berubah menjadi pemuda tampan.

Raja berkata, "Tuan Kera, kapan Anda akan menikah?"

Si Kera berkata, "Besok saja, Paduka Yang Mulia. Saya, masih harus membereskan rumah."

Pada saat itu si Kera menyulap dan berkata, "Hokus, Pokus! Ubahlah rumah jelek ini menjadi rumah yang lebih bagus dari istana dengan segala isinya."

Tiba-tiba semua berubah. Pada hari ketiga diadakan pertunangan dengan semua upacara. Si Kera berkata pada istrinya, "Saya akan pergi ke luar kota. Karena kakakmu selalu iri padamu, kamu harus lakukan apa yang saya katakan. Jika kamu diajak untuk bermain di tepi pantai, siapkanlah biji pinang dan telur karena jika kamu nanti didorong olehnya ke dalam laut, jangan lupa untuk memecahkan telur dan letakkan di atas pinang, maka akan datang seekor ayam. Ayam itu berkokok dan saya akan mendengarnya." Si Kera segera pergi berlayar.

Sewaktu Si Kera dalam perjalanan, istrinya diajak oleh kakak tertuanya untuk bermain di pinggir pantai. Kakaknya memang telah mempunyai niat buruk. "Jika istri kera itu bermain, doronglah dia ke dalam laut sampai tenggelam."

Demikianlah terjadi. Istri si Kera sedang bermain-main di pinggir pantai, tiba-tiba dia didorong ke dalam laut sehingga ber-

putar-putar dan tenggelam. Cepat-cepat dipecahkannya telur dan ditelakkannya di atas biji pinang sehingga terdengar kokok ayam. Begitu si Kera mendengar kokok ayam, dengan bergegas dia pulang. Ketika itu dilihatnya istrinya sedang duduk dengan tenang di atas biji pinang bersama-sama dengan seekor ayam. Diambilnya istrinya dan dimasukkannya ke dalam keranjang dan langsung pulang. Di rumahnya, dia melihat saudara tertua dari istrinya. Si Kera bertanya, "Mana istriku?"

Si Kakak menjawab, "Saya adalah istrimu, kamu bingung?" Si Kera berkata, "Benarkah?" Si Kakak itu menjawab, "Benar."

Si Kera pergi menghadap raja dan berkata, "Apakah perempuan yang sekarang berada di rumah saya adalah istri saya?"

Raja menjawab, "Ya."

Si Kera berkata pada raja, "Apakah benar, Yang Mulia?"

Raja berkata, "Kalau dia bukan istrimu, Kera, saya, istri saya, dan saudara perempuan istrimu akan menjadi budakmu, tetapi jika benar itu istrimu, kamu akan saya bunuh."

Si Kera segera meletakkan keranjangnya kemudian membukanya dan keluarlah putri raja yang disembunyikannya di dalam keranjang. Raja dan anak-anaknya terkejut. Pada hari itu juga si Kera menjadi raja dan raja dengan istrinya dan anak perempuannya menjadi budak si Kera.



Si Kera segera meletakkan keranjangnya kemudian membukanya dan keluarlah putri raja yang disembunyikannya di dalam keranjang.

9. SEORANG ANAK DAN DAUN WOKA

Tinggallah seorang ibu dan anaknya yang sangat miskin yang hidupnya hanya dari hasil mengemis. Pada suatu hari ibu dan anak pergi ke rumah pamannya. Pamannya sangat tidak menyukai mereka sehingga mereka diperlakukan dengan tidak baik. Ibu dan anak kembali ke gubuk mereka dengan hati sedih.

Suatu hari si Anak berkata, "Saya akan membuat bubu."

Tidak lama kemudian, selesailah bubu yang dibuatnya. Menjelang sore hari bubu itu dipasang. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, dia pergi melihat bubunya yang sudah dipasang. Dia mengangkat bubu yang menjadi sangat berat. Katanya, "Bubu yang saya pasang, menangkap ikan."

Dia membawa ikan-ikan itu pulang. Dalam perjalanan pulang, dia bertemu dengan seseorang yang menyapanya, "Dari mana kamu dapatkan itu dan apakah kamu mencuri?"

"Tidak," jawab Anak itu.

"Ikan-ikan itu masuk ke dalam bubu milik saya."

Yang lain bertanya, "Kamu minta apa untuk itu?"

Jawabnya, "Tidak ada yang lain, hanya beras."

Dia mendapat beras, tetapi hanya setengah dari ukuran yang sebenarnya. Namun, anak itu tidak memintanya.

Dia pulang dan berkata pada ibunya, "Ibu sekarang kita punya beras untuk dimasak."

Anak itu berpikir bahwa hanya dengan bubu ikan dia dapat memiliki sesuatu. Pikirnya, "Saya akan membuat bubu lagi."

Hari itu juga ia membuat bubu yang baru. Ketika hari akan malam, dia telah membuat dua buah bubu. Hari mulai pagi, dia pergi melihat bubu yang dipasangnya. Dia melihat kedua bubu itu penuh dengan ikan dan dibawanya pulang. Ketika anak itu sampai di tengah kota, orang-orang bertanya, "Boleh ditukar dengan apa ikan-ikan itu?"

Anak laki-laki itu berkata, "Dengan kain baju dan celana."

Orang itu memberinya kain baju dan celana. Sekarang anak laki-laki itu pulang ke rumah ibunya dan dia berkata pada ibunya, "Ibu, jahitkan saya baju dan celana. Ada seorang laki-laki yang menukarnya dengan ikan yang saya tangkap dalam bubu."

Dia kemudian berpikir, "Saya akan membuat bubu lagi." Pada waktu malam, dia memasang tiga buah bubu. keesokan harinya, pagi-pagi, dia pergi melihat bubunya. Dia melihat ketiga bubunya penuh dengan ikan. Dia membawa ikan-ikan itu pulang. Ketika dia sedang berjalan pulang, seseorang berseru padanya, "Hai, anak miskin, dengan apa kamu tukar ikan-ikan itu?"

Jawabnya, "Dengan pisau."

Anak laki-laki itu menjadi takut karena dia seorang anak miskin. Orang itu lalu memberinya sebuah pisau, tetapi pisau yang sudah patah. Walaupun begitu, keinginannya tidak berubah. Anak laki-laki itu bertanya pada ibunya, "Oh, Ibu, sekarang kita punya pisau, tetapi saya akan membuat tangkainya."

Setelah selesai membuat tangkainya, dia mendengar bahwa pamannya dengan beberapa temannya pergi berburu. Dia pergi kepada pamannya dan katanya, "Kalau Paman setuju, saya ikut."

Paman dan temannya berkata, "Gagang pisaumu saja belum

selesai, kamu sudah mau ikut; kalau kamu mau ikut, kepalamu akan dipenggal."

Anak laki-laki itu pulang dan berkata kepada ibunya, "Ibu, kalau bisa, buatkan saya bekal makanan, saya mau ikut dengan Paman berburu ke hutan."

Paman dan teman-temannya pergi dan si anak laki-laki itu mengikutinya dari belakang. Kadang-kadang, jika rombongan itu berbelok, dia cepat-cepat bersembunyi sehingga dia tidak terlihat oleh Pamannya.

Belokan yang dilalui mereka sangat banyak sehingga jarak antara si anak laki-laki itu dengan pamannya menjadi jauh. Si anak berpikir, "Saya tertinggal oleh Paman, lebih baik saya tetap di sini."

Kemudian, dia membuat pondok kecil. Di atas pondok kecil itu dia membentangkan tali dan dia masuk ke dalam pondok. Belum sampai dia duduk, dia mendengar suara menggeram. Dia keluar dari pondoknya dan memburu babi liar. Tiga hari lamanya dia hanya sibuk memotong-motong babi liar itu sehingga dia membuat loteng di mana dia bisa menyimpan daging babi liar itu di atasnya. Pada hari keempat di berkata, "Saya akan mencari Paman dan teman-temannya."

Sekarang, si Anak laki-laki itu pergi dan bertemu dengan Pamannya. Mereka menangkap babi liar, besar, tetapi kurus.

Pamannya berkata, "Oh, anak kecil! Akhirnya, dia menemukan kita juga."

Anak itu menjawab, "Saya minta daging sedikit saja, Paman."

Si Paman melemparkan bagian kaki babi liar itu kepadanya.

Anak itu berkata, "Paman, kalau Paman mau, ambil saja daging babi yang telah saya tangkap."

Pamannya berkata, "Tidak seperti biasanya, apakah dia gila?

Sementara kami mungkin masih meletakkan lima perangkap dan menangkap seekor babi liar, apa maunya dia?"

Si Anak berkata, "Benar, Paman."

Pamannya berkata lagi, "Tetapi, kalau kamu berbohong kami akan memenggal kepalamu."

Mereka pergi sambil meletakkan pisau di leher si anak itu. Paman dan teman-temannya tiba di pondok anak laki-laki itu dan ternyata benar. Si Anak berkata, "Saya akan mengambil sebagian, dan sebagian lainnya untuk Paman."

Kemudian, Pamannya berkata, "Pergilah,potonglah daun woka muda untuk kami."

Si Anak itu pergi mencari pohon woka yang muda. Ketika dia akan memetik daunnya, dia mendengar suara, "Ampunilah saya, jangan petik saya."

Daun yang lain menyahut, "Meskipun kamu ingin menebang pohon itu, jangan petik saya; tidak satu pun dari kami boleh dipetik. Jika kamu membawa gerobak, ikatlah saya di belakang dan jika kamu pulang, sandarkan saya di sudut jalan."

Dia pergi ke rumah Pamannya dan mereka ingin memetik daunnya. Si Anak berkata, "Jangan diambil, biar nanti saya yang akan memetikkan membawanya untuk Paman."

Anak itu pergi dan memetikkan daun untuk paman dan teman-temannya daripada mereka yang memetiknya. Kemudian, dia pulang dan daun woka berkata, dia diikuti karena di diletakkan di tikungan jalan, "Bawalah saya ke rumahmu."

Pagi esok harinya, Anak itu pergi dan dia kembali pada waktu makan. Dia pergi ke pondoknya dan di sana telah tersedia makanan. Dia sangat heran dan katanya, "Sangat mengagumkan, siapa yang telah menyediakannya?"

Dia menunggu dan menunggu, tetapi tidak seorang pun yang datang. Kemudian dia berkata, "Akan saya makan saja."

Setelah makan dia akan membereskannya dan dia langsung pergi. Pada malam harinya, dia kembali dan melihat lampu sudah dinyalakan dan makanan sudah tersedia. Dia heran dan berkata, "Siapa yang telah membawakan makanan untuk saya?"

Dia menunggu sebentar. Sementara dia menunggu, tidak seorang pun yang datang dan dia kembali menghabiskan makanan. Pada hari ketiga terjadi peristiwa yang sama seperti hari-hari sebelumnya. Hari keempat, daun woka kembali berkata, "Pergilah, dan mintalah rumah pada raja."

Anak itu menjawab, "Ah, untuk apa saya rumah, pakaian saja saya tak punya, malah saya minta rumah pada raja."

Daun woka berkata, "Ayolah!" Maka, pergilah si Anak Laki-laki itu ke istana untuk minta rumah.

"Apakah rumah Bapak tidak dijual?"

Raja berkata, "Dijual, tetapi kalau kamu ingin membelinya, saya harus membawa seluruh perabot yang ada dalam rumah."

Anak itu berkata, "Boleh."

Raja berkata, "Lihatlah dahulu."

Ketika anak itu tiba, Raja berkata, "Lihat sumur-sumur itu. Kedua sumut itu harus diisi penuh dengan perak. Kalau kamu tidak bisa memenuhinya, maka kepalamu harus dipenggal."

Anak itu pulang dan berkata pada daun woka, "Raja telah mempermalukan saya karena Raja telah mengajukan syarat dan kalau saya tidak dapat melakukannya, maka saya akan dipenggal. Itu kan gila, dua sumur harus dipenuhi oleh perak."

Woka berkata, "Kamu tidak usah takut, tetapi kamu harus mengambil dua lembar daun, tetapi jangan kelihatan, tidak seorang

pun boleh melihatnya. Jika kamu tiba di sumur jatuhkanlah daun-daun itu ke dalam sumur."

Anak laki-laki itu melakukannya. Dia menjatuhkan daun ke dalam setiap sumur dan tiba-tiba kedua sumur itu telah penuh dengan perak. Raja berkata, "Sekarang marilah kita keluar".

Setelah itu, mereka keluar dari rumah. Anak itu melihat, ternyata rumah itu sudah menjadi rumah yang sangat besar. Si Anak berkata, "Dengan apa harus saya isi rumah itu? Saya tinggal di pondok ini, siapa lagi yang mau tinggal di pondok ini selain saya?"

Dia pulang dan berkata, "Sekarang kamu membuat saya malu. Tidakkah kamu ingin ikut mengisi rumah itu."

Daun woka berkata, "Diam kamu! Jemputlah saya nanti malam, jangan dilihat langsung, pergilah dan letakkan saya di sudut yang lain."

Semua perintah dilakukan oleh anak itu. Pagi berikutnya dia keluar dan ketika dia kembali, dia melihat rumah itu menjadi penuh dengan perabot, lebih dari perabot milik raja. Dia melihat makanan sudah tersedia. Dia kembali berkata, "Siapa yang menyediakan makanan saya?"

Dia menunggu dan menunggu, tetapi tidak ada seorang pun yang datang. Katanya kembali, "Sekarang, saya akan makan dulu."

Setelah makan, dia merapikan piring dan segera pergi. Ketika dia kembali, makanan sudah tersedia lagi. Begitulah yang dia alami selama tiga hari. Pada hari keempat Si Anak berkata, "Saya akan mengintip." Hari itu dia pergi mengintai.

Daun woka mengira kalau anak itu sudah pergi, tetapi tidak karena dia sedang mengintai siapa sebenarnya yang setiap kali menyediakan makanan untuknya. Tidak lama dia mengintai, muncullah Daun Woka. Anak itu melihat seorang wanita cantik. Matanya ber-

sinar seperti matahari, jari-jarinya dari emas dan juga giginya dari emas. Anak itu menangkapnya dan berkata, "Jadi, kamu yang selalu menyiapkan makanan untuk saya."

Wanita itu berkata, "Itu memang saya, kamu masuk ke kamar ini, saya akan mengganti pakaianmu."

Mereka masuk ke dalam kamar dan Si Anak itu tidak melihat daun woka lagi. Sekarang dia memakai pakaian yang indah dan mereka pergi berjalan-jalan. Seseorang melihatnya dan segera memberitahu raja.

"Oh, Yang Mulia, ada seorang raja yang tinggal di rumah Yang Mulia yang lama. Kelihatannya dia ingin merampas kerajaan ini." Oleh karena itu, raja mengirim tujuh puluh prajuritnya untuk menangkap si Anak Laki-laki dan istrinya. Mereka pergi dan sementara mereka di tengah perjalanan, ketujuh puluh prajurit itu ingin menembaknya, tetapi malah meletakkan senjatanya. Mereka tidak bisa bergerak. Ketika mendengar kejadian itu. raja mengirimkan prajuritnya lagi sebanyak 100 orang. Mereka berangkat dan sewaktu mereka berada di jalan besar, mereka tidak bisa menembak Si Anak laki-laki itu, malahan mereka meletakkan senapannya.

Raja mendengar apa yang terjadi dengan prajuritnya. Dia berkata, "Saya akan lihat sendiri mereka di sana."

Dia mengambil pedangnya dan segera berangkat. Ketika dia tiba di sana, dia melihat anak laki-laki itu ternyata seorang pemuda yang tampan dan istrinya juga sangat cantik. Sewaktu raja sampai di sana, dia menarik pedangnya dan menyerang laki-laki dan istrinya. Raja berdiri terpaku dengan kedua tangan ke atas sambil mengangkat pedang. Kedua pasangan itu berkata, "Biarkan dia berdiri seperti itu hingga dia tidak bisa membungkuk."

Akhirnya, Raja memaafkannya dan berkata, "Jika bisa, saya

menetapkan kamu menjadi Raja pertama dan saya yang kedua setelahmu." Itulah keputusannya.

Si Anak Laki-laki menjadi raja. Dia berkata, "Marilah kita adakan pesta. Seluruh rakyat dan saudaraku akan diundang."

Dia menjemput pamannya. Sewaktu penjemputnya datang Paman berkata, "Bagaimana bisa terjadi sampai saya diundang Raja.

Penjemput berkata, "Kami diminta untuk menjemputmu."

Ketika si Paman sampai di istana, makanan yang lezat telah tersedia dan seluruh rakyat hadir.

Raja berkata, "Semua telah siap."

Mereka mulai berjalan mencari minuman. Ketika mereka membungkuk hendak mengambil minuman, tong minuman menempel pada bibir mereka dan pantat mereka menempel pada kursi sehingga mereka mengaku bersalah pada keponakan mereka. Raja memberikan jawaban atas kejadian itu.

"Sekarang kalian rasakan. Ketika saya masih kecil, kalian menganiaya saya, dan sekarang kalian mendapat balasannya. Oleh karena itu, kalian akan tetap di sana satu bulan lamanya. Jika kalian telah selesai dengan hukuman, kalian semua, Paman, Bibi, dan anak-anak kalian menjadi budak saya."

Demikianlah, mereka menjadi budak dari Si Anak Laki-laki yang telah menjadi Raja.

10. RUMANGU DAN ULAR PITON

Di sebuah kota tinggal seorang raja dengan anak laki-lakinya yang bernama Rumangu. Ayah Rumangu sangat kaya. Kekayaannya yang berupa uang yang sangat banyak disimpannya di dalam sumur. Ketika Rumangu menginjak dewasa, ayahnya meninggal. Suatu hari, Rumangu diejek oleh teman-temannya. Kata mereka, "Ayo, teman, kita mainkan uang itu dan kita lihat siapa yang menang."

Rumangu, tanpa minta izin pada ibunya, mengambil uang dari dalam sumur dan pergi bermain bersama teman-temannya. Pada mulanya dia menang, tetapi setelah itu dia kalah sehingga uangnya habis. Uang yang tertinggal hanya sepuluh sen. Dengan perasaan sedih dia pulang. Dia menangis dan perutnya terasa sangat lapar. Ibunya berkata, "Apakah masih ada uang untuk berbelanja setiap hari, Nak, sementara uang warisan ayah telah habis kamu pakai bermain judi."

Setelah itu, ibunya memberi lima sen dan berkata, "Ambillah uang lima sen ini dan belilah beras untuk kita makan nanti."

Rumangu pergi ke pasar dengan membawa uang lima sen di tangannya. Di pasar dia melihat seekor kucing dan dibelinya kucing itu seharga lima sen. Dia segera pulang dengan kucing dalam gendongannya. Sesampainya di rumah, ibunya melihat kalau Rumangu tidak membeli beras, melainkan seekor kucing. Ibunya menjadi sangat marah.

Tidak lama kemudian, ibunya memberi lima sen lagi dan menyuruhnya ke pasar untuk membeli beras. Tetapi, Rumangu membeli seekor ular piton seharga lima sen. Ular piton yang dibelinya masih hidup, dan dia pergi bermain dengan ular itu. Ketika dia pulang, ibunya melihat Rumangu tidak membawa beras. Ibunya memukul Rumangu. Dia menyuruh Rumangu mengambil ular piton itu dan akan memasaknya. Tetapi, ketika Rumangu bertemu dengan ular piton itu, ular itu berkata, "Kalau boleh, jangan bunuh saya. Saya akan mengabulkan semua permintaanmu. Saya akan membantumu bahagia karena saya dengar kamu dimarahi oleh ibumu."

Rumangu berkata, "Baiklah, tetapi dengan cara apa kamu bisa membahagiakan saya?"

Ular Piton menjawab, "Kalau kamu mau, saya akan mengajakmu ke rumah kakek saya. Saya akan memberikan sebuah mantera yang dapat kamu gunakan setiap kali jika kamu inginkan."

Rumangu berkata, "Dan jika kakekmu menelan saya?"

Piton membalas, "Jangan takut, saya akan menjagamu. Dan, kalau kamu ingin kembali ke sini, saya akan menunjukkan jalannya. Ikuti ekor saya ke mana saya pergi, ke sana juga kamu pergi."

Berangkatlah mereka. Ketika mereka sampai di sebuah gua, Rumangu berkata, "Kita akan masuk ke rumah kakekmu, memang bisa, tetapi di sana banyak ular. Bagaimana kalau saya digigit?"

Piton menjawab, "Jangan takut. Kalau ada yang mau memakanmu akan saya tegur dia sehingga tidak ada yang akan menyentuhmu. Jadi, ikutlah."

Mereka sampai di sebuah rumah yang penuh dengan ular. Kakek ular piton berkata, "Bagus, Nak, kamu bawakan kami daging segar."

Ular Piton menjawab, "Kakek tidak boleh menyentuhnya kare-

na kalau bukan karena dia, saya tidak ada di sini. Saya telah mengajaknya ke sini untuk mengambil mantera. Saya berjanji padanya karena dia tidak membunuh saya."



Ular itu berkata, "Kalau boleh, jangan bunuh saya. Saya akan mengabulkan semua permintaanmu."

Ular piton mengambil mantera itu dan memberikannya pada Rumangu. Rumangu diantar oleh ular piton sampai ke lubang bumi

lagi. Di sana mereka berpisah. Ular piton berkata, "Pulanglah dan gunakan mantera itu sesuai dengan cara yang telah saya ajarkan."

Hari masih gelap ketika Rumangu tiba di rumah. Dia berdiri di atas meja dan berseru, "Hokus, pokus! Penuhilah meja ini dengan makanan yang lezat!"

Tidak lama kemudian, meja telah penuh oleh makanan dan minuman. Ketika ibunya pulang, ibunya sangat terekejut, "Anakku, dari mana dan siapa yang memasak makanan ini?"

Rumangu menjawab, "Ibu, ini bukan dari siapa-siapa, tetapi dari mantera. Ular piton memberi saya mantera."

Beberapa hari kemudian, Rumangu memanterai sumurnya agar diisi kembali oleh uang yang banyak. kemudian, dia juga menyulap sebuah rumah yang mewah lengkap dengan mebelnya. Ibu dan anak sekarang menjadi kaya, baik uang maupun rumah dan terutama binatang yang tak terhitung banyaknya. Seluruh negeri tahu bahwa mereka telah banyak berbuat kebaikan untuk negeri rakyat, dan Rumangu diangkat menjadi raja di negeri itu. Begitulah, akhirnya Rumangu menjadi raja, rakyat hidup dengan tenang dan bebas sampai sekarang.

11. KISAH SEKEPING UANG LOGAM

Sekali peristiwa, ada seorang raja yang sangat berkuasa, tetapi berlaku tidak semestinya. Dia melakukan kekuasaannya dengan memeras rakyatnya sehingga dia menjadi kaya, sedangkan rakyatnya hidup sangat miskin. Ketika raja meninggal dunia, anak raja itu tinggal bersama pamannya. Si Paman suatu kali berkata pada keponakannya, "Simpanlah seluruh warisan ayahmu di dalam perahu."

Anak raja menyimpan semua warisan ayahnya ke dalam perahu sampai penuh. Pamannya memerintahkan agar perahu itu dibawa ke laut yang dalam.

"Pergilah ke laut dan lemparkan semua warisan ke dalam laut, dan jika ada yang tidak tenggelam berarti ayahmu tidak mau menerimanya."

Anak itu melempar semua warisan, termasuk uang ayahnya. Ternyata hanya sekeping uang logam yang tidak tenggelam. Dia mengambilnya dan memberikannya kepada ibunya.

Ketika dia memberikan pada ibunya, ibunya berkata, "Pergilah ke pasar dan belilah sesuatu dengan uang itu."

Dia pergi ke pasar dan melihat seseorang sedang membawa seekor kucing. Anak itu bertanya, "Apakah kucing itu dijual?"

Orang yang membawa kucing berkata, "Ya."
Dia balik bertanya, "Berapa harganya?"

Orang itu menjawab, "Seloham." Anak itu memberikan uangnya dan orang itu memberikan kucingnya.

Beberapa hari kemudian, anak itu mendengar seseorang akan berlayar ke negeri lain. Ketika dia siap berlayar, putra raja itu memberikan kucingnya dan katanya, "Jika Anda berkenan, bawalah kucing ini."

Orang itu berkata, "Oh, terima kasih."

Orang itu beserta beberapa orang temannya membawa kucing milik anak raja. Mereka berlayar dan tidak lama kemudian mereka melihat sebuah pulau. Mereka turun dari perahu. Mereka berjalan menuju istana. Raja berkata kepada mereka, "Dengan maksud apa kalian datang?"

Mereka menjawab, "Kami datang dari pulau lain dan ingin tinggal di sini."

Raja berkata, "Apakah kalian tidak berkeberatan, jika saya memberi tugas pada kalian?"

Mereka menjawab, "Dengan senang hati. Pekerjaan apa?"

Raja berkata, "Tikus di pulau ini sangat banyak sehingga kami tidak bisa hidup dengan tenang. Rakyat selalu berburu tikus setiap hari. Kembalilah nanti pada waktu saya akan makan."

Mereka pergi dan datang kembali sesuai dengan perintah raja. Ketika raja akan makan, mereka tiba di istana. Mereka membawa kucing yang disimpan di dalam karung. Tikus-tikus keluar, berlarian kian kemari. Mereka melepas kucing itu dan mulai mengejar tikus-tikus sehingga menimbulkan bunyi yang sangat ramai. Akhirnya, kucing itu berhasil menangkap tikus yang bukan main banyaknya. Di pulau itu terdengar kabar bahwa hanya dengan seekor kucing jumlah tikus jadi berkurang. Raja menyewa kucing itu. Bebe-

rapa minggu kemudian, pemilik kucing menjadi kaya sehingga uangnya tidak muat untuk diletakkan di dalam perahu.

Ketika mereka kembali ke pulau tempat mereka tinggal, mereka memberi uang itu kepada anak raja sebagai pemilik kucing yang sebenarnya. Paman anak raja melihat semua peristiwa itu dan berkata kepada keponakannya, "Lihatlah, semua diperoleh tanpa kekerasan."

12. MARTER, BERUANG, DAN KERA

Marter sedang berjalan di hutan. Dia berpikir, siapa yang pertama ditemuinya akan digigit. Dia berjalan terus sampai akhirnya dia bertemu dengan sebuah pohon kapoja. Di sana dia bertemu dengan beruang juga. Katanya, "Hai, beruang, bagaimana kamu bisa sampai ke sini?"

Beruang menjawab, "Saya, saya sibuk memakan jamur."

Sekarang, beruang tahu kalau Marter sangat cerdik. Tanpa berkata apa-apa, si Beruang langsung meninggalkan Marter.

Marter melanjutkan perjalanannya. terus berjalan, sampai akhirnya dia bertemu dengan kera. Dengan gembira Marter menyapa, "Hai, Kera, mari kita jalan bersama-sama."

Si Kera menyetujui usul Marter. Dalam perjalanan mereka melihat bagaimana lebah-lebah itu berkumpul dengan senangnya. Si Kera bertanya pada Marter, "Marter, apa itu yang bergantungan di atas pohon?"

Marter menjawab dengan cerdik, "Itu gong milik kakek saya dan saya harus menjaganya. Makanya, saya selalu bolak-balik ke sini."

Si Kera melanjutkan, "Bagaimana bunyinya?"

Jawab Marter, "O, sangat indah."

Si Kera bertanya pada Marter, "Boleh saya memukulnya?"

Marter menjawab, "Tidak, meskipun kakek tidak akan marah pada saya."

Si Kera memohon, "Ayolah, satu kali pukul saja."

Marter menjawab, "Nah, kalau kamu betul-betul ingin memukulnya boleh saja. tetapi, saya harus jauh dari sini sehingga Kakek



Si Kera bertanya pada Marter, "Boleh saya memukulnya?"

tidak marah pada saya." Marter pergi meninggalkan Si Kera. Setelah Marter jauh, Si Kera memukul sarang lebah itu. Begitu dipukulnya, lebah-lebah itu berhamburan keluar dari sarangnya dan

beterbangan mengejar si Kera dan menggigitnya. Si Kera merasa sakit, seperti ditusuk-tusuk. Dia turun dari pohon dan berlari-lari kian-kemari. Sampai akhirnya dia masuk ke dalam sungai. Dia menunggu di sana sampai lebah-lebah itu pergi. Setelah suara lebah-lebah itu hilang, si Kera keluar dari sungai dan mencari Marter.

Bagaimana dengan Marter? Dia berjalan terus tanpa merasakan bahwa sesuatu telah terjadi. Setelah jauh berjalan dia sampai di kebun cabai. Pada waktu itu, cabai-cabai sedang berwarna merah yang indah sekali. Marter lalu beristirahat di sana. Si Kera menemukan Marter yang sedang beristirahat. Si Kera berkata dengan sangat marah, "Di sini rupanya kamu, ya! Kamu telah mencelakakan saya. Kamu mengatakan bahwa yang bergantung di pohon itu sebuah gong. Oleh karena itu, saya telah memukulnya."

Marter menjawab, "Kamu selalu bertanya apakah gong itu mempunyai suara yang indah dan saya tidak pernah mengatakan padamu kalau benda itu mempunyai suara yang indah."

Sementara mereka berbicara, Si Kera melihat cabai merah dan bertanya, "Apa itu?"

Marter menjawab, "Itu buah yang lezat milik kakek."

Dia menyuruh saya untuk menjaganya. Tidak satu pun buahnya boleh dipetik."

Si Kera bertanya, "Bagaimana rasanya?"

Marter menjawab, "O, rasanya sangat enak."

Si Kera berkata, "Berikan saya buah itu."

Marter menjawab, "Tidak boleh karena saya tidak boleh memetiknya."

Si Kera berkata, "O, saya ingin sekali mencobanya."

Karena Si Kera sangat ingin makan buah itu, Marter berkata, "Kamu boleh makan buah itu, tetapi sebelum itu, saya akan pergi

dulu dan kalau kamu makan buah itu, kamu harus memetik yang banyak dan menciumnya."

Marter kemudian pergi dan Si Kera memetik buah cabai dan menciumnya. Setelah menciumnya dimakannya cabai itu. Lama-kelamaan Si Kera merasakan mulutnya terbakar sehingga air matanya keluar. Si Kera menangis dan mengusap matanya dengan tangannya sehingga terasa panas dan pedih. Akhirnya, dia bergulinguling di tanah dan menjerit. Ketika sakitnya telah hilang, dia segera pergi mancari Marter.

Dia bertemu Marter sedang tidur-tiduran di atas ijuk dekat pohon kelapa. Si Kera berkata, "Sekarang saya akan membalasmu. Kamu telah mencelakakan saya, mula-mula dengan gong dan sekarang dengan cabai."

Namun, Marter menjawab dengan tenang, "Bagaimana? Mungkin yang tadi itu Marter yang lain. Saya dari tadi tidak ke mana-mana karena saya harus menjaga baju kakek saya."

Setelah mendengar penjelasan Marter, Si Kera bertanya, "Apakah baju itu bagus dan enak dipakai?"

Marter menjawab, "Sangat hangat."

Si Kera memaksa Marter untuk mencoba pakaian itu. Akhirnya, Marter berkata, "Jika kamu ingin mencobanya, saya akan memakainya sendiri sehingga tidak ada kekeliruan."

Si Kera menyetujui dan berguling di atas ijuk dan mengangkat kedua kakinya ke punggungnya. Marter berkata, "Bagaimana, hangat kan?"

Si Kera menjawab, "Ya, hangat."

Marter melanjutkan, "Akan lebih hangat kalau kepalamu masuk ke dalam."

Si Kera menyetujuinya. Ketika Si Kera sudah lama sekali ter-

bungkus oleh ijuk, Marter berkata, "Oh, akan lebih hangat lagi jika dinyalakan apa."

Si Kera menjawab, "Biarkan saja begini."

Marter mengambil api dan membakarnya. Ketika Si Kera mulai terbakar, Marter bertanya, "Sekarang sudah panas?"

Si Kera gemetar dan menjerit minta tolong pada Marter, tetapi Marter mengabaikannya sehingga Si Kera terbakar di dekat pohon kelapa.

13. WUTUL

Sewaktu seorang anak menjadi besar, dia disuruh oleh ayahnya membuat sebuah perahu dan sebuah kail. Semua permintaan ayahnya dikerjakannya. Dia mulai teratur memancing. Suatu kali dia memancing, dia tidak mendapatkan apa-apa. Dia berkata pada ayahnya, "Pancing ini tidak mendapat apa-apa, Pak. Saya akan memperbaiki pancing ini."

Kemudian, ia memperbaikinya. Bapaknya melihat dia sedang memperbaikinya dan berkata, "Mengapa kami memperbaikinya?"

Wutul menjawab, "Karena saya mendapat nama Wutul, maka saya harus memperbaikinya." Setelah itu, dia pergi memancing.

Di tepi sungai Wutul melepas kailnya. Ketika dia mengangkat kailnya, dia mendapat seekor ikan yang besar. Ikan itu akan diletakkannya di dalam perahu, tetapi tiba-tiba ikan itu berkata, "Ampun, Wutul!"

Wutul menjawab, "Oh, tidak bisa, sudah lama saya memancing, baru sekarang saya mendapatkan ikan."

Si Ikan berkata lagi, "Jika mungkin, maafkan saya. Apa yang kamu minta akan saya penuhi. Jika kamu minta tolong, panggil saya saja. Percayalah pada saya! Begitu kamu memanggil saya, saya akan segera berada di hadapanmu."

"Apakah benar begitu?" Tanya Wutul.

Ikan itu menjawab, "Benar."

Wutul berkata, "Baik, saya lepas kamu."

Wutul pulang, tetapi dia tidak pulang ke rumah. Dia pergi ke masjid. Ketika dia sampai di sana, dia bersembunyi. Dia melihat raja mempunyai seorang anak perempuan. Putri raja itu telah bertunangan dengan seorang juru tulis kerajaan. Dia mendengar pembicaraan antara putri raja dan juru tulis itu. Mereka sedang membuat janji.

"Pukul tiga kita berangkat dari sini. Siapkan kuda karena kita akan naik kuda. Kita akan ke negeri di seberang sana."

Semua pembicaraan itu didengar oleh Wutul. Wutul memperhatikan pakaian si juru tulis, serba putih. Wutul mengganti pakaiannya persis sama dengan pakaian yang dikenakan si juru tulis. Pukul tiga Wutul berkata pada putri raja, "Naiklah saya ke atas kuda."

Mereka pergi. Di perjalanan karena cuaca terang, putri raja melihat yang bersamanya adalah Wutul, bukan si juru tulis. Putri raja berkata, "Apa yang harus saya lakukan? Saya akan mengajakmu. mari kita lanjutkan perjalanan kita."

Mereka tiba di sebuah pulau. Mereka melihat sebuah rumah, rumah seorang wanita tua dan mereka berjalan ke sana. Pemilik rumah bertanya, "Kalian siapa?"

Mereka menjawab, "Kami datang dari pulau di seberang sana. Kami ingin Anda menjadi ibu kami."

Si Wanita tua itu menjawab, "Orang miskin seperti saya."

Putri raja dan Wutul menjawab, "Kita masih lebih miskin."

Wanita tua itu berkata, "Baiklah, kalau itu yang kalian inginkan."

Akhirnya, mereka tinggal di sana.

Keesokan harinya, seorang gembala sapi lewat menggiring sapi-sapinya. Ketika dia melihat putri raja, dia berkata, "Menga-

gumkan, alangkah cantiknya putri raja itu!"

Karena terpesona, tanpa diketahui sapi-sapinya berlarian dan masuk ke kebun. Pemilik kebun yang melihat kebunnya dirusak sapi-sapi pergi mengadukan gembala sapi itu kepada raja. Raja bertanya pada si penggembala sapi apakah kejadian itu benar dan si penggembala menjawab, "Benar, kebun itu rusak karena saya melihat terus ke rumah wanita tua itu. Di sana ada seorang putri yang cantik. Dia lebih cantik daripada istri Yang Mulia."

Kemudian, raja berkata, "Jadi, itu benar?"

Penggembala menjawab, "Benar, apa saya panggil dia." Raja berkata, "Panggillah dia."

Pengawalnya segera menjemput putri itu dan memang putri itu sangat cantik. Raja berkata pada Wutul, "Sekarang saya perintahkan padamu. Kamu harus bisa memetik buah kelapa dari pohonnya. Jika kamu tidak bisa memetiknya, kamu akan digantung, dan putri itu akan saya ambil."

Wutul pulang dan ingin bertanya pada ibunya.

Ibunya bertanya, "Mengapa kamu murung, Nak?"

Wutul berkata, "Akan saya ceritakan, Bu. Raja telah mengambil putri itu dan raja memerintahkan agar saya mengambil kelapa dari pohonnya. Jika saya tidak bisa melakukannya, katanya saya akan digantung."

Mendengar penjelasan Wutul, ibunya berkata, "Apakah tidak ada yang bisa menolongmu?"

Wutul berkata, "Ya, memang ada."

Wutul pergi memanggil ikan dan katanya, "Oh, ikan, kamu berjanji pada saya."

Begitu mendengar suaranya, muncullah si Ikan di hadapannya dan katanya, "Ada apakah gerangan?"

Wutul berkata, "Raja menyuruh saya untuk mengambil buah kelapa."

Ikan berkata, "Bagus, panjatlah." Wutul memanjat dan dia tidak jatuh walaupun dia mengambil dua buutir kelapa. Keesokan harinya, ketika matahari bersinar terang, Wutul merasa haus. Dia kemudian membelah buah kelapa miliknya. Begitu buah kelapa terbelah, muncul seorang putri yang jauh lebih cantik daripada putri yang terdahulu.

Tanpa sepengetahuan Wutul, penggembala sapi lewat dan melihat seorang putri yang cantik di rumah perempuan tua itu. Dia tertegun melihat putri itu dan tanpa sepengetahuannya, sapi-sapinya berlarian masuk ke dalam kebun. Pemilik kebun mengadukan keluhannya pada raja. Raja memanggil penggembala. Penggembala itu berkata, "Saya melihat lagi di rumah perempuan tua itu ada seorang putri yang jauh lebih cantik daripada putri milik Paduka."

Raja memberi persyaratan lagi pada Wutul, "Kamu harus mencari Air yang Berbicara."

Wutul pulang dan menceritakan perintah raja padanya. Ibunya berkata, "Apakah ada yang bisa membantumu?"

Wutul menjawab, "Ada."

Ibunya berkata lagi, "Siapa?'

Wutul menjawab, "Ikan." Setelah itu, Wutul pergi memanggil ikan.

Ikan muncul dari dalam air dan berkata, "Ada apa lagi."

Wutul menjawab, "Raja memerintahkan saya lagi. Saya harus mencari air yang dapat berbicara."

Ikan itu berkata, "Baik, ikutlah dengan saya, saya akan membawamu ke sana."

Sementara mereka pergi, Si Ikan menunjuk ke arah putri yang

menjaga Air yang Berbicara dan dia memberi Wutul nasihat, "Pergilah kepadanya, katakan kalau kami mencari Air yang Berbicara, meskipun dia putri, tanyakan saja!"

Wutul pergi dan bertanya apakah benar dia menjaga Air yang Berbicara. Wutul juga mengatakan bahwa dia disuruh oleh si Kan. Karena itu, Wutul minta air itu.

Putri itu berkata, "Ambillah dan penuhi tabung bambu itu."

Setelah itu, Wutul pulang, tetapi dia ditahan oleh putri dan putri bertanya, "Wutul, mau ke mana kamu?"

Wutul menjawab, "Mau pulang."

Putri berkata lagi, "Saya sarankan kamu. Karena saya telah menemukan kamu, maka saya akan ikut denganmu. Ke mana kamu pergi."

Wutul menjawab, "Saya, saya yang miskin ini!" Putri berkata, "Kalau begitu, kamu telah menemukan saya."

Wutul menjawab, "Baik." Kemudian, mereka pulang.

Penggembala lewat lagi dan melihat ke rumah Wutul. Penggembala termangu-mangu lagi melihat putri itu sehingga sapi-sapinya berlarian kasuk ke kebun. Pemilik kebun mengadukan kejadian itu pada raja. Raja kembali memanggil penggembala, dan jawabnya, "Saya melihat seorang putri di rumah perempuan tua itu. Dia jauh lebih cantik daripada ratu yang Paduka miliki."

Raja menyuruh putri itu ke istana. Raja berkata pada Wutul, "Saya menyukainya, tetapi kamu harus mencari Air Perak."

Wutul pulang dan berbicara pada ibunya, "Sayang sekali, Raja mengambil Putri dan beliau menyuruh saya mencari Air Perak."

Ibunya berkata lagi, "Apakah masih ada orang yang mau menolongmu?"

Wutul menjawab, "Ya, Si Ikan lagi."

Dia pergi ke tepi pantai dan menunggu Si Ikan. Begitu dipanggil, muncullah Si Ikan dari dalam laut dan bertanya, "Ada apa lagi?"

Wutul menjawab, "Saya harus mencari Air Perak."

Si Ikan berkata, "Baik, ikutlah dengan saya."

Mereka pergi ke Air Perak. Di dalam perjalanan, Si Ikan berkata, "Jalan duluan, pergilah, saya sampai di sini saja. Kalau dia bertanya, katakan padanya kamu mencari Air Perak."

Ketika Wutul tiba di sana, dia ditegur oleh penjaga Air Perak. Wutul menjawab dengan jawaban yang sudah diberitahu oleh Si Ikan. Penjaga Air Perak berkata, "Ke mana kamu pergi, ke mana saya pergi." Lalu, mereka pulang ke rumah perempuan tua itu.

Sewaktu mereka di rumah, penggembala itu lewat dan dia melihat seorang putri di rumah itu. Sapi-sapi penggembala berlarian masuk ke kebun, sementara penggembala itu berdiri tercengang. Pemilik kebun melaporkan kecantikan putri itu kepada raja. Raja berkata, "Bawa dia ke sini!"

Ketika Putri Perak tiba, Raja kembali memberi tugas pada Wutul.

"Dan kamu, kamu harus mencari Air Emas dan bawa kemari. Kalau tidak kamu temukan, kamu akan digantung."

Wutul pulang ke rumah dan bertemu dengan ibunya. Wutul tampak sedih. Ibunya bertanya, "Mengapa kamu sedih, Nak?"

Wutul menjawab, "Raja kembali mengambil Putri dan saya disuruh olehnya untuk mencari putri yang berbeda-beda?"

Ibunya bertanya, "Siapa yang akan membantumu?"

Wutul menjawab, "Ikan!" Kemudian, Wutul pergi mencari Si Ikan. Si Ikan muncul dan bertanya, "Ada apa lagi, Wutul?"

Wutul menjawab, "Saya ke sini untuk minta tolong. Saya disuruh Raja mencari Air Emas."

Si Ikan menjawab, "Oh, hanya itu? Ikuti saya."

Mereka pergi sampai akhirnya menemukan Air Emas. Wutul minta air itu, tetapi Putri berkata, "Baik, kamu boleh mendapatkannya, tetapi hendak ke mana kamu? Saya ikut."

Wutul menjawab, "Baik, dengan saya yang miskin."

Tidak lama kemudian, mereka sampai di istnana. Mereka telah mengalami peristiwa yang sama dari Raja. Putri berkata, "Mengenai Wutul, sebenarnya kami sedang mencari seorang raja yang mau dicincang Wutul. Setelah itu, Putri mengumpulkan potongan-potongan badan Wutul dan menyiramnya dengan Air Emas. Begitu selesai menyiramkan air itu, Wutul tiba-tiba hidup kembali. Wutul menjadi pemuda yang sangat tampan. Raja yang melihat semua kejadian itu ingin juga dicincang. Putri mencincang Raja, tetapi dia tidak menyiramkan Air Emas ke tubuh Raja. Raja mati dan Wutul menjadi Raja.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI TERBITAN
BACAAN SASTRA ANAK 2002

Melalui bacaan sastra yang dijalin dengan kata-kata indah, anak belajar mengembangkan kesadarannya akan keindahan bahasa sehingga kelak ia mampu untuk mengapresiasi bahasa. Bacaan sastra juga dapat mengembangkan daya imajinasi anak. Anak akan keluar dari dunia kesehariannya, mengelana melewati ruang dan waktu yang membuatnya mendapat pengalaman baru atau gagasan dalam perspektif baru.

Putri Jambul Emas (Juhriah)
Bidadari Turun ke Bumi (Erli Yetti)
Tiga Ksatria dari Dagho (M. Abdul Khak)
Keajaiban Sumur Tujuh (Atisah)
Si Lanang dan Punai Ajaib (Mustakim)
Kisah Golek Kencana (Joko Adi Sasmito)
Anak Kecil yang Menjadi Kera (Alma Evita Almanar)
Petualangan Si Kancil (Prih Suharto)
Putri Hijau (Arie Andrasyah Isa)
Derita Sasandewini dan Suntre (Wiwiek Dwi Astuti)
Maharaja Garebeg Jagad (Nikmah Sunardjo)
Putri Denda Mandalika (S.S.T. Wisnu Sasangka)
Tujuh Cerita dari Rimba Belantara (Eli
Kisah Rajo Ameh dan Bacindai Aluih (Fai
Putri Ringin Kuning (Ee
Manusia Pertama itu dari Kepiting

899.2
A

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
ISBN 979-685-233-0